

Aplikasi Penerapan Metode Asumsi Besaran Ruang pada Area Pusat Seni dan Budaya Sumba Timur dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

Rambu K. A. Rundi¹⁾, Linda W. Fanggidae²⁾, Rosvitayati U. Nday³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

Abstrak

Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang sedang dalam tahap perkembangan pada sektor ekonomi dan pariwisatanya. Dalam hal ini, terdapat keberagaman seni dan budayanya seperti seni tari, seni rupa, seni kriya maupun seni musik yang masih terus berkembang hingga saat ini. Namun, minimnya penyediaan fasilitas penunjang dan akses ke tempat pengrajinnya, sehingga pemasaran serta pengenalan akan seni dan budaya Sumba Timur tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan satu kawasan khusus melalui perancangan pusat seni dan budaya yang mampu menyediakan fasilitas yang memadai dan mumpuni, yang telah diperhitungkan. Sehingga memunculkan beberapa besaran ruang melalui beberapa asumsi perhitungan yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pengguna pada seluruh area kegiatan pada perancangan ini. Perancangan pusat seni dan budaya ini juga menggunakan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular dengan menghadirkan tema “*Modern People with Artistic and Cultural Image*”, yang diharapkan dapat menggambarkan suasana kebudayaan yang ada di Sumba Timur dari penggunaan material lokal dan material *modern*, terkhususnya pada bentuk atap, pola tapak, serta beberapa motif adat yang disesuaikan dengan fungsi dan kegunaannya. Pada perancangan ini juga menyediakan beberapa area pelatihan seni budaya, seperti pelatihan pembuatan tenun ikat Sumba Timur, pelatihan menjahit, pelatihan pemahatan patung kayu atau batu, pelatihan tari Sumba Timur, perpustakaan dan pelatihan bahasa Sumba Timur, area pameran, pelatihan drama, musik, dan panggung pentas *indoor* maupun *outdoor*, serta terdapat pusat oleh-oleh, penginapan, *cafe and foodcourt centre*, *istal* kuda dan dilengkapi dengan beberapa kegiatan *outdoor* yang menarik dan informatif.

Kata-kunci : pusat seni dan budaya, Neo-Vernakular, Sumba Timur

Abstract

East Sumba is one of the districts in East Nusa Tenggara Province that is in the development stage in the economic and tourism sectors. In this regard, there is a diversity of arts and cultures, such as dance, fine arts, crafts, and music, that are still developing until now. However, there is a lack of supporting facilities and access to the artisans's place, so the marketing and introduction of the arts and culture of East Sumba are not going well. Therefore, a particular area is needed through the design of an arts and culture center that can provide adequate and competent facilities, which have been calculated. This will generate some space sizes through calculation assumptions adjusted to the needs of user activities in all activity areas in this design. The design of this arts and culture center also uses a Neo-Vernacular architectural approach by presenting the theme “Modern People with Artistic and Cultural Image,” which is expected to be able to describe the cultural atmosphere that exists in East Sumba from the use of local and modern materials, especially on the roof shape, footprint pattern, and some traditional motifs that are adjusted to their functions and uses. This design also provides several areas of arts and culture training, such as training in making East Sumba ikat weaving, sewing training, carving training for wood or stone statues, East Sumba dance training, library and East Sumba language training, exhibition area, drama training, music, and indoor and outdoor performance stages, as well as a souvenir center, lodging, cafe and foodcourt center, horse stable and equipped with several exciting and informative outdoor activities.

Keywords : art and culture center, Neo-Vernacular, East Sumba

Kontak Penulis

Linda W. Fanggidae
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adi Sucipto Penfui, Kota Kupang, NTT 85111
Telp: 0380-881590 Fax: -
E-mail : lindafanggidae@staf.undana.ac.id

Pendahuluan

Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang sedang dalam tahap perkembangan pada sektor ekonomi dan pariwisatanya. Dalam hal ini, terdapat keberagaman seni dan budaya setempat yang masih sangat kental, seperti seni tari, seni rupa, seni kriya maupun seni musiknya yang masih terus berkembang dengan baik. Sebagai contoh, seni tari di Sumba Timur memiliki keberagaman gerakan yang unik serta ciri khas yang menarik dan sarat akan filosofi dari setiap gerakannya. Contohnya, tarian *Kadingangu*. Tarian ini biasanya dipertunjukkan di acara adat perkawinan, penyambutan tamu penting maupun bagi para bangsawan di Sumba Timur yang melambangkan hubungan adat-istiadat dengan nilai-nilai dasar antara Tuhan atau Sang Khalik dan hubungan manusia dengan sesamanya. Selain keunikan dari seni tarinya, terdapat juga sistem adat-istiadat Sumba Timur yang di dalamnya terdapat tingkat kesetaraan sosial, pacuan kuda (*palapang njara*), tata pola perkampungan serta sistem konstruksi rumah adatnya yang masih sangat terjaga dengan baik dan memiliki filosofi yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut.

Di Sumba Timur, sudah terdapat beberapa kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat dan tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS). Terdiri dari 18 jenis usaha dalam 10 tahun terakhir yang mencakup hampir 50 desa di Kabupaten Sumba Timur, dan lebih cepat berkembang ke arah industri tenun ikat skala mikro. Namun dalam hal penyediaan fasilitas bagi para pekerja seni serta jarak tempuh ke area tersebut belum sepenuhnya memadai, seperti dalam hal penyediaan pasar jual-beli untuk memasarkan produk tidak berjalan dengan baik serta belum adanya forum pelatihan khusus bagi masyarakat umum, terkhususnya masyarakat Sumba Timur untuk pengembangan lebih lanjut. Sehingga perlu adanya pemusatan kegiatan di satu wilayah yang terpolo, agar masyarakat dan para pekerja seni dapat memiliki wadah untuk mengembangkan potensi dan dapat menjadi ruang pembelajaran bagi kaum muda.

Metode

Perancangan ini menggunakan metode asumsi-asumsi yang telah diperhitungkan dengan karakteristik dan kebutuhan ruang dari objek perancangan, sehingga menghasilkan suatu ruang yang atraktif dan mumpuni yang memiliki tingkat kenyamanan yang baik. Perancangan ini juga menggunakan prinsip-prinsip dari arsitektur neo-vernakular yang diolah dan dianalisis, hingga dilanjut pada proses sintesis.

Perancangan pusat seni dan budaya ini didasarkan pada proses dan tahapan riset, dengan melakukan pengumpulan data primer maupun data sekunder. Data tersebut berasal dari dokumentasi mengenai besaran dan kebutuhan ruang dari suatu ruang yang dilakukan secara langsung maupun

tidak langsung, serta dari beberapa teori pendekatan arsitektur neo-vernakular.

Hasil dan Pembahasan

(1) Tinjauan perancangan

(a) Rumah Adat Sumba Timur

Bentuk atap rumah adatnya, tinggi lancip, serupa menara yang dimana tersimpan benda-benda pusaka (Tanggu Marapu). Setiap rumah adat Sumba mempunyai 3 bagian, yaitu: bagian bawah, tengah dan atas rumah. Bagian-bagian tersebut mencerminkan simbol alam dalam pandangan Suku Sumba, yakni alam bawah (tempat arwah), alam tengah (tempat manusia) dan alam atas (tempat para dewa). Dengan demikian, rumah adat bukan hanya berfungsi sebagai tempat kediaman manusia, tetapi juga sebagai tempat kebaktian dan pusat persekutuan sosial dan ekonomi (*center of social gathering and economic*). Di setiap perkampungan adat, berjejer rumah-rumah adat yang saling berhadapan, dan ditengah-tengah perkampungan terdapat kubur-kubur batu besar dengan berbagai bentuk dan ukiran yang indah, baik yang telah beratus tahun maupun yang baru. Sebagai manifestasi kejayaan jaman megalitik di masa lampau dengan karakteristik adat-istiadatnya masing-masing. (Dindimara, 2019).

Pola Mengelompok / Cluster



Gambar 1. Peta Kampung Adat Praiyawang, Desa Rindi, Kec. Rindi, Kab. Sumba Timur. Sumber: Dindimara, 2019

Kampung Adat Praiyawang sudah menjadi pusat kerajaan sejak zaman dulu, dengan 8 (delapan) buah rumah adat yang merupakan rumah dari suku-suku besar yang ada di dalamnya. Namun, seiring berjalannya waktu rumah adat yang ada saat ini hanya 6 buah, yaitu *Uma Happaruna/Bokul*, *Uma Ndewa*, *Uma Andung*, *Uma Wara*, *Uma Tida* dan *Uma Kopi*.

(b) *Uma Happaruna/Bokul*

Rumah adat yang merupakan tempat kediaman raja sejak zaman dahulu. Selain itu, juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan mayat dari suku-suku besar atau orang-

suci); bagian tengah sebagai tempat tinggal manusia; dan bagian bawah (kolong) sebagai tempat tinggal binatang piaraan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara vertikal, inti dari ruang pada rumah tradisional Sumba adalah pada tempat tinggal *Marapu*. (Jeraman, 2005, dalam Dindimara, 2019).



Gambar 7. Pola ruang vertikal pada rumah adat Praiyawang. Sumber: Dindimara, 2019

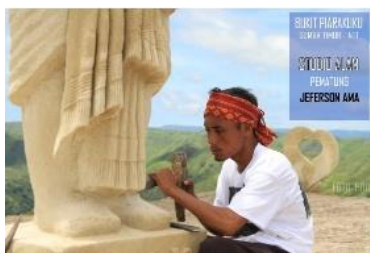
2) Ragam hias

Perletakan ragam hias pada tiga bangunan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu dari bangunan tersebut, yakni pada tiang-tiang penyangga atau penopang dan balok-balok yang menghubungkan 4 (empat) tiang utama, ujung bagian bawah usuk, tiang dan balok penyangga (penggantung) geladak pada perapian serta tangga dan mahkota atap pada bubungan. (Laboratorium Arsitektur Vernakular Prodi Arsitektur UNWIRA, dalam Dindimara, 2019).



Gambar 8. Ukiran pada tiang utama. Sumber: Dindimara, 2019

(c) Patung dan batu kubur



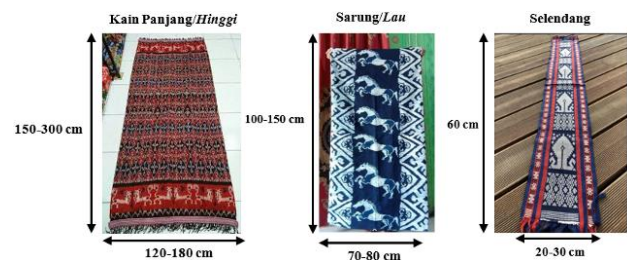
Gambar 9. Pemahatan patung batu. Sumber: Anonim

Material Patung atau arca tersebut terbuat dari batu kapur, batu *kaliang* atau batu karang pilihan yang diambil dari gunung. Kemudian, bahan ini diukir dan dibentuk

menjadi beberapa bentuk, termasuk manusia dan hewan, yang melambangkan kehidupan dan penghidupan makhluk hidup di bumi ini.

(d) Kain tenun ikat Sumba Timur

Tenun merupakan salah satu seni kriya yang terdapat di Kabupaten Sumba Timur, yang memiliki berbagai bentuk ukiran menarik dan mempunyai filosofi yang baik (Habibudin, 2021). Untuk jenis kain tenun ikat yang ada di Sumba timur, mempunyai 2 jenis yaitu, *Hinggi*, yang merupakan sebutan untuk kain lebar dan panjang yang biasanya digunakan oleh kaum pria. Kain ini memiliki panjang sekitar 150 cm - 300 cm dan lebar 120-180 cm. *Lau* yang merupakan sebutan kain sarung yang biasanya digunakan oleh kaum wanita. Kain ini memiliki lebar 70-80 dan panjang 100-150 cm, dan biasanya digandeng dengan kain Selendang dengan lebar 20-25 cm dan panjang 60 cm. Untuk penghasil kain tenun ikat terdapat di kecamatan Kambera, kecamatan Kaliuda, kecamatan Umalulu dan Rindi, serta kain tenun ikat dari kecamatan Napu dan kecamatan Kanatang.



Gambar 10. Kain Panjang/*Hinggi*, Sarung/*Lau*, dan Selendang. Sumber: Anonim

(e) Aksesoris



Gambar 11. Aksesoris Sumba. Sumber: Anonim

Aksesoris ini berupa anting maupun “*mamuli*” utuh yang biasanya terbuat dari emas ataupun perak. Aksesoris ini melambangkan seorang perempuan Sumba. Selain itu, terdapat juga kalung yang biasanya terbuat dari batu khusus yang disebut dengan “*Anahidda*”. Lalu terdapat “*lulu amah*” yang terbuat dari kawat logam yang dibentuk menyerupai ular dan dapat digunakan saat acara adat perkawinan maupun adat kematian.

(f) Tari Sumba Timur

Tarian ini biasanya dilakukan oleh penari wanita berjumlah 4-8 orang. Mereka menggunakan atribut berupa rumbai-rumbai yang terbuat dari ekor kuda, gelang kaki (*giring-giring*), gelang tangan (*giwang*), kalung (*ana hidda*), pakaian berupa *hinggi kombu* atau *kiara* serta ikat kepala berupa kain berwarna merah. Gerakan pada tarian ini didominasi oleh gerakan kaki dan gerakan tangan yang dihentakkan berirama sesuai dengan pukulan gong dan tambur yang dimainkan oleh beberapa orang sebagai penentu irama gerakan dari setiap penari. Beberapa tarian di Sumba Timur seperti, tari *kabokang*, tari *ndua kali*, tari *kadingangu*, tari *ngguku (wulu manu)*, tari *parinna uhu*, tari *ludu*, tari *panapang baru*, tari *patang*, tari *pata pandailung*, tari *waluk*, tari *kanduku wuaka* serta terdapat tarian penyambutan tamu agung yaitu: *Ninggu Harama* dan *Harama*.



Gambar 12. Tari Sumba Timur. Sumber: Anonim

(g) Musik Sumba

“*Jungga*” merupakan alat musik petik, baik berbentuk ukulele atau kecapi. Terdapat 2 variasi *Jungga* di Sumba Timur, yaitu yang bertali senar 2 dan yang bertali senar 6 yang biasanya mengiringi lagu pop maupun religi.



Gambar 13. Alat musik *Jungga*. Sumber: Anonim

(2) Lokasi perancangan

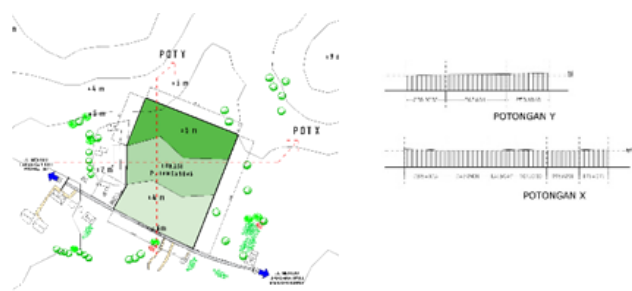
Lokasi perancangan berada di Jl. Gatot Soebroto, Kelurahan Kambaniru, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas lokasi perancangan adalah 50.300 m².



Gambar 14. Peta administrasi kab. Sumba Timur. Sumber: RTRW Kabupaten Sumba Timur Tahun 2008-2028

Batas Tapak Perancangan :

- 1. Utara : Lahan kosong warga
- 2. Selatan : Jl. Gatot Subroto
- 3. Timur : Lahan kosong dan beberapa rumah warga
- 4. Barat : Rumah warga dan gudang toko bahan bangunan



Gambar 15. Kondisi kontur pada tapak

(3) Kebutuhan ruang

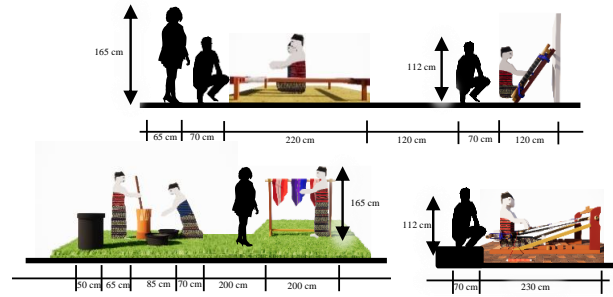
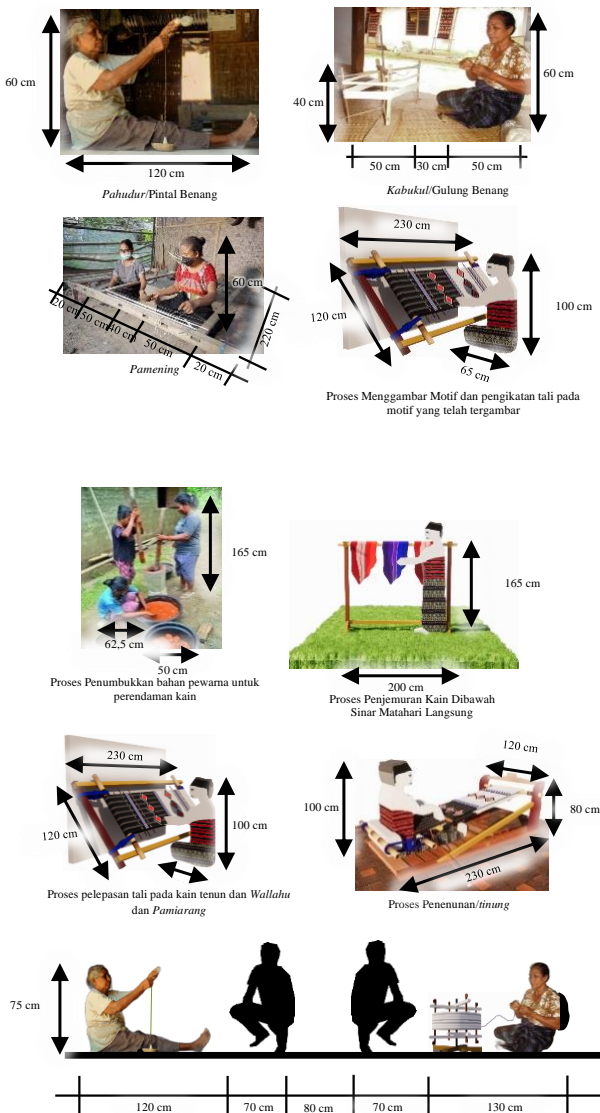
Tabel 1. Kebutuhan dan luasan fasilitas

No.	Fasilitas	Luas
1.	Keg. Pusat Seni dan Budaya	3.481,8 m ²
2.	Pengelola	247,122 m ²
3.	Penginapan	857,116 m ²
4.	Pusat Oleh-Oleh	181,02 m ²
5.	Café and Foodcourt Centre	1.519,8185 m ²
6.	Arena Berkuda	857,116 m ²
7.	Parkiran	2.521,25 m ²
8.	Pos Satpam Dan ATM Center	14,24 m ²
Luasan Total		9.679,48 m²

Kebutuhan ruang di atas, diperoleh dari beberapa hitungan ruang gerak, dari beberapa kegiatan pada proses perancangan ini. Berikut penggambarannya:

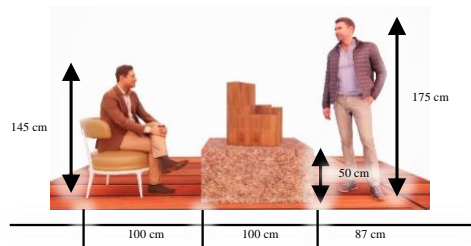
(a) Besaran ruang kegiatan seni dan budaya

1) Pelatihan tenun ikat



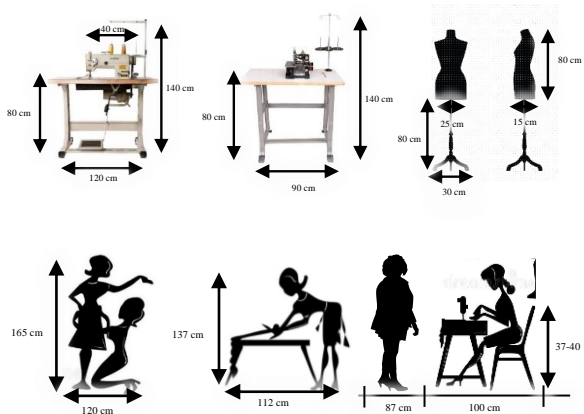
Gambar 16. Proses dan media yang dipakai dalam pembuatan kain tenun ikat

2) Pelatihan pahat batu/kayu



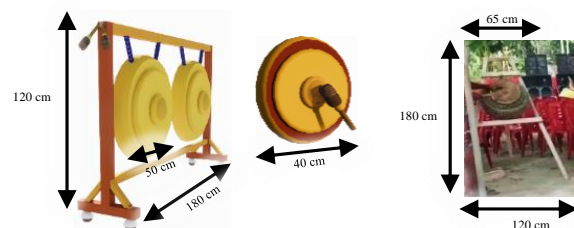
Gambar 17. Peralatan pahat patung batu/kayu dan sirkulasi yang dibutuhkan pada area pelatihan

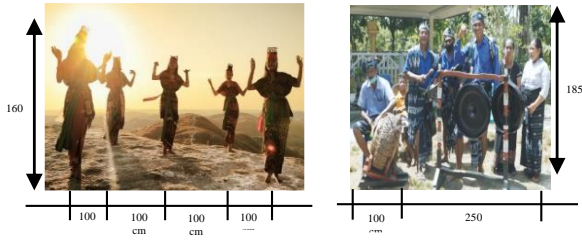
3) Pelatihan menjahit



Gambar 18. Peralatan dan sirkulasi untuk proses menjahit

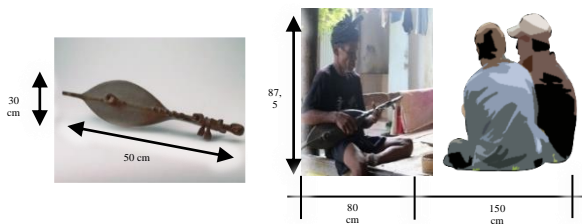
4) Pelatihan tari-tarian Sumba Timur





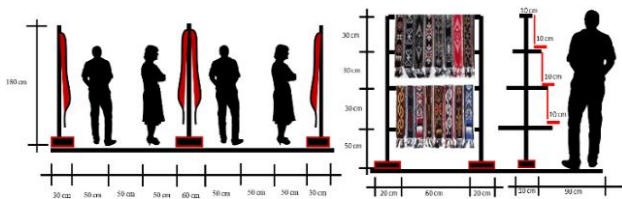
Gambar 19. Peralatan dan sirkulasi untuk pelatihan tarian Sumba Timur

5) Pelatihan drama dan musik Tradisional Sumba

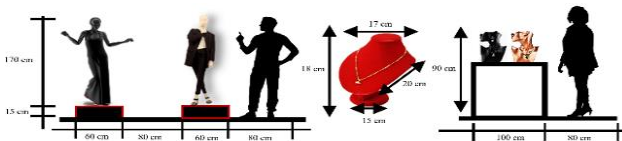


Gambar 20. Peralatan dan sirkulasi untuk pelatihan drama dan musik tradisional Sumba Timur

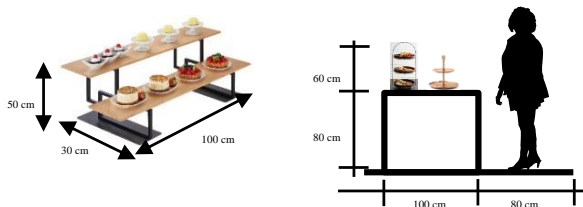
6) Area pameran dan pusat oleh-oleh



Gambar 21. Media pameran kain tenun ikat

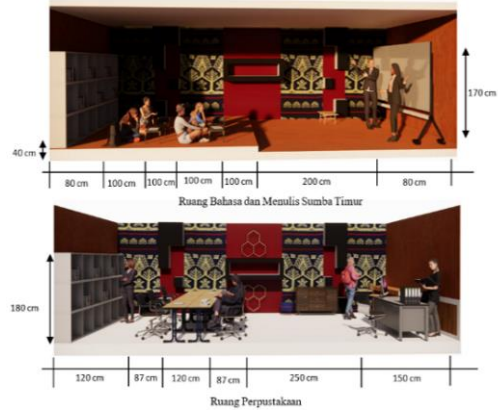


Gambar 22. Media pameran busana & aksesoris



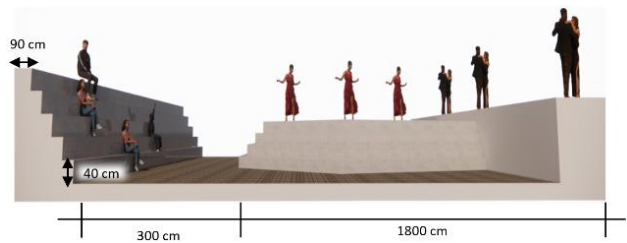
Gambar 23. Media pameran kuliner tradisional

7) Perpustakaan dan pelatihan bahasa dan menulis Sumba Timur



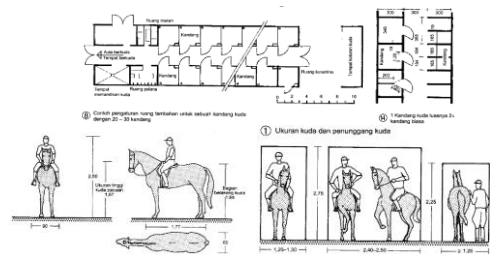
Gambar 24. Media perpustakaan dan pelatihan bahasa dan menulis Sumba Timur

8) Area panggung pentas



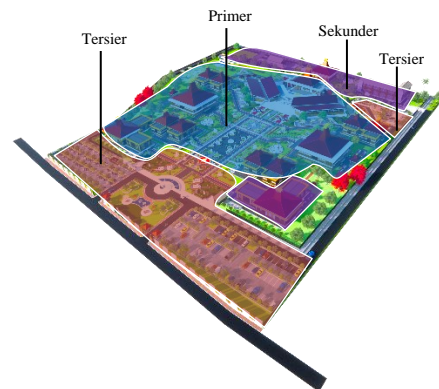
Gambar 25. Panggung pentas

(b) Besaran ruang area rekreasi



Gambar 26. Sirkulasi yang dibutuhkan pada Istal Kuda

(4) Penzoningan dalam site

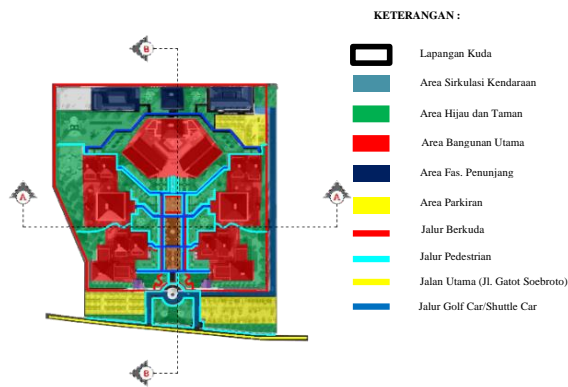


Gambar 27. Penzoningan dalam site

Penzoningan di dalam site perancangan dibagi menjadi 3 zoning yaitu, area primer (pelatihan tenun ikat, pelatihan menjahit, pelatihan pahat patung batu atau kayu, pelatihan tari, perpustakaan, pelatihan bahasa dan menulis sumba, pelatihan drama, musik dan panggung pentas *indoor*, pusat oleh-oleh), area sekunder (*cafe & foodcourt centre*, gedung pengelola dan istal kuda) dan area tersier (loket, atm *centre* dan parkir mobil/motor).

(5) Sirkulasi dalam site

Zonasi di dalam site di atur sedemikian rupa dengan beberapa area rekreasi serta kegiatan seni budaya di beberapa tempat, yang dapat menggambarkan kegiatan seni dan budaya Sumba Timur. Sehingga, dapat memudahkan masyarakat dalam mempelajari tentang kegiatan seni dan budaya di Sumba Timur.



Gambar 28. Sirkulasi dalam site

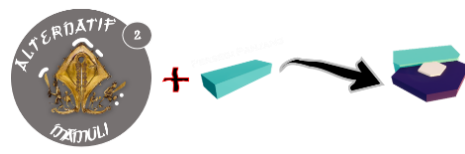
(6) Desain bangunan



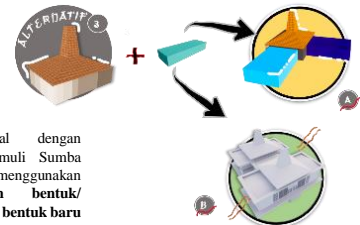
Gambar 29. Konsep facade bangunan

Bentuk fasad pada bangunan ialah di ambil dari motif kain tenun ikat Sumba yang terletak di bagian dinding pada bangunan. Bentuk motif pada fasad bangunan digunakan 2 model. Yang 1 menggunakan motif Mahang Katiku Tau (Singa Berkepala Manusia) dan motif ke dua Motif ini turunan dari motif patula adalah patula kamba yang merupakan simbol penghargaan dan menuju ke kehidupan yang abadi dan juga menyimbolkan bahwa

suatu yang berharga selalu dibungkus dengan kain atau kapas.



Pengubahan bentuk awal dengan menggabungkan bentuk rumah adat Sumba dengan persegi panjang menggunakan teknik *matra/ pengubahan bentuk/ dimensi awal menjadi sebuah bentuk baru*



Pengubahan bentuk awal dengan menggabungkan bentuk Mamuli Sumba dengan persegi panjang menggunakan teknik *matra/ pengubahan bentuk/ dimensi awal menjadi sebuah bentuk baru*

Gambar 30. Konsep dasar bangunan

(7) Hasil desain



Letak lokasi perancangan berada di area strategis dan dekat dengan Kampung Raja Prailiu.

Gambar 31. Lokasi perancangan



Gambar 32. Penataan Main Entrance



Gambar 33. Penataan Mini Dancing Area

proses akhir berupa penenunan kain tenun ikat oleh anggota atau pelatih pada area tersebut.

Gedung Pelatihan Menjahit diperuntukkan untuk pelatihan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan kemampuan dalam bidang menjahit. Penggunaan bahan dasar kain tenun ikat yang dikombinasikan dengan kain modern, sehingga kain tenun ikat ini memiliki kesan modern namun tetap bernuansa tradisional.



Gambar 34. Penataan *Exhibition Dancing Area*



Gambar 35. *Area Photo Spot*



Gambar 36. *Mini Garden* di area tengah site



Gambar 39. Interior pada gedung pelatihan musik, drama dan panggung pentas *indoor*



Gambar 40. Interior pada gedung pelatihan tari



Gambar 37. Interior area tenun ikat Sumba Timur



Gambar 41. Interior pada gedung pelatihan pahat patung kayu atau batu



Gambar 38. Interior pada area menjahit



Gambar 42. Interior pada Gedung Perpustakaan, Pelatihan Bahasa dan Menulis Sumba

Gedung Tenun Ikat Sumba di peruntukkan sebagai tempat pelatihan menenun kain Sumba. Di dalam gedung ini, segala macam proses pembuatan tenun ikat Sumba dilakukan, mulai dari proses pemintalan benang hingga

Gedung Pelatihan Musik, drama dan panggung pentas *Indoor* diperuntukkan sebagai area pelatihan musik, drama yang terdapat panggung pentas *indoor* yang dapat digunakan sebagai area pentas.

Gedung Pusat oleh-oleh merupakan area *souvenir* dan berbagai macam kuliner asil olahan dari beberapa anggota atau pelatih yang berada pada area gedung tersebut. Salah satu makanan khas Sumba bernama *kaparak*, yaitu makanan khas Sumba yang berbahan dasar jagung giling yang dicampur kacang ataupun berbahan dasar beras yang dicampur kacang, dan ditumbuk hingga berbentuk butiran-butiran kecil.



Gambar 43. Interior pada gedung pusat oleh-oleh

Penutup

Berdasarkan Hasil dari pengolahan pada Perancangan Pusat Seni dan Budaya Sumba Timur dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular yang diterapkan pada perancangan ini telah melalui tahapan pengolahan data primer dan sekunder serta beberapa pertimbangan-pertimbangan dari analisis dan konsep yang telah diperhitungkan dengan baik.
- (2) Perancangan Pusat Seni dan Budaya Sumba Timur dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan kawasan terpadu yang dapat mengakomodasi masyarakat untuk melakukan kegiatan seni dan budaya akan satu wilayah. Keberadaan kawasan ini akan sangat membantu pengenalan akan kesenian dan kebudayaan di Sumba Timur.
- (3) Proses dari setiap kegiatan pada setiap area kawasan ini telah dianalisis dan dikonsepskan, sehingga di beberapa titik pada kawasan ini memiliki kegiatan yang edukatif dan menyenangkan. Hal ini bertujuan agar masyarakat mampu mengeksplorasi segala kegiatan seni dan budaya pada kawasan tersebut.
- (4) Dengan adanya kawasan ini, masyarakat akan difasilitasi untuk belajar tentang seni dan budaya Sumba Timur. Mereka juga akan dapat merasakan suasana budaya Sumba melalui beberapa kegiatan yang disediakan pada kawasan perancangan. Terdapat juga sarana penunjang dan servis yang menjadi sarana tambahan pada kegiatan kawasan ini.

Daftar Pustaka

- Badan Perencanaan Pembangunan. (2018). *Laporan Rencana: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumba Timur*. BAPPEDA Kab. Sumba Timur, Waingapu.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Rindi Dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Sumba Timur, Waingapu.
- Dindimara, R. E. (2019). *Tugas Akhir "Perencanaan Dan Perancangan Fasilitas Penunjang Wisata Kampung Adat Praiyawang Di Kabupaten Sumba Timur."* Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
- Habibudin, M. (2021). *Pemkab Sumba Timur Dukung Program Tenun Ikat*. Tersedia di: www.timesindonesia.co.id. Diakses pada 25 Maret 2022